



**Studi Kasus Tentang Penggunaan Make Up dan Analisis Sosial -
Psikologis pada Siswa SMAN 15 Pekanbaru.
(A Case Study on the Use of Make-Up and a Socio-Psychological
Analysis among Students of SMAN 15 Pekanbaru.)**

Donal

Dwi Rahmadani Indra

Tesa Sessio Mentiana

Aura Anisa Simarmata

Enjelika Aristi

Alamat: Bimbingan Konseling, Universitas Riau

Korespondensi penulis: donal@lecturer.unri.ac.id¹ Dwi.rahmadani@lecturer.unri.ac.id²

tesasessio.1326@student.unri.ac.id³ aura.anisa4489@student.unri.ac.id⁴

enjelikaaristi1756@student.unri.ac.id⁵

Abstrak. *This study discusses the phenomenon of make-up use among adolescents, particularly female students at SMAN 15 Pekanbaru, which has become part of their lifestyle and a form of self-expression. The purpose of this research is to analyze the social and psychological factors influencing make-up use and its impact on students' self-confidence and social adjustment. The method used is a case study with a qualitative approach through literature analysis and assessment of a student who regularly uses make-up. The results show that this behavior is influenced by family, peers, and social media, where make-up serves to enhance self-confidence but may also lead to dependency on social validation. Through individual counseling and psychoeducation, students are guided to build healthy self-confidence based on their personal potential rather than physical appearance. This study highlights the important roles of guidance and counseling teachers, parents, and schools in supporting students to channel their interest in make-up in a positive and balanced way.*

Keywords *Make up, Psikologis, confident).*

Abstrak. Penelitian ini membahas fenomena penggunaan *make up* di kalangan remaja, khususnya pada siswi SMAN 15 Pekanbaru, yang kini menjadi bagian dari gaya hidup serta sarana ekspresi diri. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor sosial dan psikologis yang memengaruhi perilaku penggunaan *make up* serta dampaknya terhadap kepercayaan diri dan penyesuaian sosial siswa. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif melalui analisis literatur dan hasil asesmen terhadap siswi yang menggunakan *make up* secara rutin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku tersebut dipengaruhi oleh faktor keluarga, teman sebaya, dan media sosial, di mana penggunaan *make up* berperan dalam meningkatkan rasa percaya diri namun juga dapat menimbulkan ketergantungan pada validasi sosial. Melalui layanan konseling individu dan psikoedukasi, siswa diarahkan untuk membangun kepercayaan diri yang sehat berdasarkan potensi diri, bukan semata pada penampilan fisik. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran guru Bimbingan dan Konseling, orang tua, serta sekolah dalam mendampingi siswa agar dapat menyalurkan minat terhadap *make up* secara positif dan seimbang.

Kata Kunci *(Make up, Psikologis, confident).*

PENDAHULUAN

Fenomena penggunaan *make up* di kalangan remaja, khususnya siswa sekolah menengah atas, menjadi isu sosial yang semakin menonjol dalam beberapa tahun terakhir. *Make up* yang

awalnya identik dengan dunia kecantikan dan profesionalisme kini telah menjadi bagian dari gaya hidup remaja, bahkan digunakan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di lingkungan sekolah. Di SMAN 15 Pekanbaru, sebagian siswa perempuan mulai tampil dengan riasan wajah yang cukup mencolok, meskipun sekolah telah menetapkan aturan berpakaian dan berpenampilan sesuai norma kesopanan dan kedisiplinan sekolah. Fenomena ini memunculkan beragam pandangan, baik dari pihak guru, teman sebaya, maupun siswa itu sendiri.

Pada zaman yang sudah berkembang ini, kaum wanita berlomba-lomba untuk membuat dirinya cantik. Hal serupa juga terjadi kepada para pelajar SMA bahkan anak SMP pun sudah banyak yang menggunakannya khususnya siswi putri. Banyak diantara mereka yang menggunakan *make up* saat sekolah. Dalam penggunaan *make up* tersebut memiliki kadar pemakaian yang berbeda-beda, ada yang menggunakannya secara tipis dan ada yang tebal, ada yang masih pemakaiannya terkesan malu-malu hingga dengan menyolok. Penggunaan *make up* yang dilakukan oleh para pelajar SMA maupun SMP antara lain pelembab, *lipgloss*, *maskara*, bedak, dan masih banyak lainnya. Tidak hanya menggunakan, mereka juga membawa peralatan *make up* ke sekolah. Padahal bila dilihat dari peraturan sekolah, sudah ada larangan untuk membawa peralatan *make up* ke sekolah. Namun mereka tetap saja membawanya.

Dari perspektif sosial, penggunaan *make up* di kalangan remaja dapat dipandang sebagai bentuk ekspresi diri dan upaya untuk menyesuaikan diri dengan standar kecantikan yang berkembang di masyarakat. Pengaruh media sosial dan budaya populer turut membentuk persepsi remaja terhadap penampilan ideal, sehingga mereka cenderung menilai kepercayaan diri dan penerimaan sosial melalui penampilan fisik. Menurut Santrock (2018), masa remaja merupakan periode pencarian identitas diri, di mana individu berusaha memahami siapa dirinya dan bagaimana ia ingin dilihat oleh orang lain. Pandangan ini sejalan dengan teori perkembangan psikososial yang menyatakan bahwa masa remaja ditandai oleh pencarian jati diri dan kebutuhan akan penerimaan sosial dari lingkungan sekitarnya (Hurlock, 2011). Dalam konteks ini, *make up* dapat menjadi simbol identitas dan cara remaja mengonstruksi citra diri di hadapan lingkungan sosialnya.

Dari sudut pandang sosial-psikologis, penggunaan *make up* juga dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika sosial yang berkembang di era digital. Menurut Twenge (2019), generasi remaja saat ini tumbuh dalam lingkungan yang sangat terhubung secara digital, di mana citra diri sering kali dibangun melalui media sosial. Hal ini menyebabkan standar kecantikan menjadi semakin homogen dan menekan individu untuk tampil menarik agar diterima secara sosial. Ward dan Tracey (2018) menegaskan bahwa penampilan fisik dan citra tubuh memainkan peran penting dalam pembentukan harga diri dan hubungan sosial remaja. Oleh karena itu, penggunaan *make up* bukan sekadar persoalan estetika, tetapi juga mencerminkan bagaimana individu berusaha menyesuaikan diri terhadap ekspektasi sosial yang ada.

Secara psikologis, perilaku menggunakan *make up* dapat dikaitkan dengan konsep diri (*self-concept*) dan kebutuhan akan penerimaan sosial (*social acceptance*). Arnett (2015) menyatakan bahwa masa remaja hingga awal dewasa merupakan fase eksplorasi identitas, termasuk dalam hal penampilan dan gaya hidup. Beberapa remaja menggunakan *make up* untuk meningkatkan rasa percaya diri atau menutupi ketidakpuasan terhadap penampilan mereka. Namun, jika penggunaan *make up* dilakukan secara berlebihan, hal ini dapat menimbulkan ketergantungan terhadap validasi eksternal dan memengaruhi keseimbangan emosional remaja. Sarwono (2019) menjelaskan bahwa kebutuhan untuk diterima oleh lingkungan sosial sering kali mendorong remaja menyesuaikan perilaku mereka, termasuk dalam cara berpakaian dan berpenampilan.

Masalah muncul ketika penggunaan *make up* di sekolah menimbulkan pelanggaran terhadap tata tertib atau menimbulkan persepsi negatif dari guru dan teman sebaya. Konflik antara kebutuhan ekspresi diri siswa dengan peraturan sekolah mencerminkan benturan antara nilai individual dan nilai institusional. Kondisi ini perlu ditelaah bukan hanya dari sisi kedisiplinan, tetapi juga dari sudut pandang sosial dan psikologis, agar diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai motivasi dan dampak perilaku tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena penggunaan *make up* di kalangan siswa SMAN 15 Pekanbaru melalui pendekatan sosial dan psikologis. Bagi sebagian remaja, *make up* tidak lagi sekadar alat kecantikan, melainkan bentuk ekspresi diri dan simbol identitas sosial. Namun, di sisi lain, fenomena ini menimbulkan perdebatan di lingkungan sekolah karena terkait dengan norma kesopanan, kedisiplinan, dan persepsi sosial terhadap citra diri siswa. Studi kasus ini diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku siswa dalam menggunakan *make up*, persepsi lingkungan terhadap fenomena tersebut, serta implikasinya terhadap perkembangan sosial dan emosional remaja di lingkungan sekolah. Untuk memahami perilaku ini secara mendalam, dua pendekatan psikologis yang dapat digunakan, yaitu teori belajar sosial oleh Albert Bandura dan teori aktualisasi diri oleh Abraham Maslow.

KAJIAN TEORI

Pengertian Studi Kasus

Studi kasus adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi suatu fenomena, peristiwa, individu, kelompok, atau institusi secara mendalam dan menyeluruh dalam konteks kehidupan nyata. Tujuan dari studi kasus adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai suatu masalah atau situasi tertentu, bukan untuk generalisasi luas seperti pada penelitian kuantitatif.

Pengertian *Make Up*

Make up adalah suatu tata rias yang diterapkan untuk menutupi kekurangan dan menonjolkan kelebihan demi mendapatkan kesempurnaan wajah (Paningkiran, 2013). *Make up* merupakan pemolesan serta pemberian sentuhan warna pada wajah sehingga membuat wajah menjadi cantik dan menarik. *Make up* bila diaplikasikan ke tubuh akan menghasilkan suatu warna contohnya seperti lipstick, mascara, eyeliner, eyeshadow, dan blush on (Yuwanto, 2011; Melliana, 2006). *Make up* tidak hanya berfungsi untuk merias wajah, tetapi memegang peranan penting dalam menutupi kekurangan wajah seperti komedo, flek hitam, jerawat serta kerutan yang ada pada wajah. Tidak hanya itu, *make up* mampu mengubah wajah tampak berbeda dari aslinya. Dengan teknik yang tepat menggunakan *make up* sesuai dengan bentuk wajah, maka tampilan wajah akan terlihat lebih cantik sempurna (Paningkiran, 2013). *Make up* banyak dipilih karena dengan menggunakan *make up* dapat memberikan dampak positif terhadap daya tarik fisik perempuan (Scoot, 2007). Seseorang dengan menggunakan *make up* yang berwarna dapat terlihat cantik bahkan jauh lebih cantik dari sebelumnya. Hal tersebut secara langsung akan membuat penggunanya merasa lebih percaya diri (Listianti, 2013). Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa *make up* berperan penting bagi wanita karena selain fungsinya untuk membuat cantik dan menarik, *make up* juga bisa menutupi permasalahan kulit wajah serta menambah kepercayaan diri penggunanya.

Fungsi *Make-up*

Menurut Korichi, Pelle-De-Queral, dkk, 2008 (dalam Lisa, 2018) mengatakan bahwa *make up* memiliki dua fungsi yaitu: a. Fungsi *Seduction*, Fungsi *seduction* artinya individu menggunakan *make up* untuk meningkatkan penampilan diri. Umumnya individu yang menggunakan *make up* untuk fungsi *seduction* merasa bahwa dirinya menarik dan menggunakan *make up* untuk membuat lebih menarik; b. Fungsi *Camouflage*, Fungsi *camouflage* artinya individu menggunakan *make up* untuk menutupi kekurangan diri secara fisik. Umumnya individu yang menggunakan *make up* untuk *comouflage* merasa dirinya tidak menarik sehingga perlu menggunakan *make up* untuk membuat menarik.

Faktor yang Mempengaruhi Siswa Menggunakan *Make-up*

Beberapa asumsi yang berpendapat bahwa daya tarik wanita bisa didapatkan dengan menggunakan *make up* untuk memperbaiki penampilan mereka. Oleh karena itu, semakin banyak wanita yang berlomba-lomba untuk selalu berusaha meningkatkan penampilan mereka dengan cara menggunakan *make up*. Namun adapun faktor lain secara lebih detail yang dapat mempengaruhi penggunaan *make up* menurut Syarief (2013) ini adalah:

- a. Kecantikan yang dipercaya dapat meningkatkan rasa percaya diri, sehingga dapat memberikan akses kepada mereka untuk dapat lebih beram mengekspresikan potensi mereka dalam mencapai prestasi. Dengan adanya tingkat percaya diri yang memadai seseorang dapat selalu merasa optimis dengan apapun yang dilakukan dan hal yang ingin di capai. Hal ini tentu saja terkadang faktor penampilan yang menunjang tidak dapat dilepaskan dari dapat tumbuh dan meningkatnya rasa percaya diri seseorang.
- b. Mempunyai banyak masalah kulit dalam memasuki usia remaja melewati fase biologis yang berpengaruh pada faktor hormonal, diantaranya berakibat pada berubahnya karakter kulit. Pengaruh proses pertumbuhan tubuh secara hormonal umumnya dapat menyebabkan terjadinya perubahan pada kulit dan tubuh wanita.
- c. Pada usia tertentu (menjelang dewasa awal) para wanita sudah mulai mengenal kehidupan romantika atau dengan kata lain mencari solusi bagaimana cara untuk menarik perhatian lawan jenis. Dalam tahap perkembangan memasuki masa dewasa awal, umumnya wanita telah mulai mengenal dan ingin mengetahui bagaimana cara untuk dapat menarik perhatian dari seorang yang dapat membuatnya lebih merasa cantik, menghargai dirinya sendiri bahkan memiliki pemikiran untuk dapat mendapatkan pasangan hidup di masa depannya. Keinginan wanita untuk selalu dapat memperbaiki penampilan, menonjolkan kelebihan, menutupi kekurangan dan tampil secara sempurna, tidak sedikit wanita rela untuk bisa mendapatkan berbagai jenis *make up* yang dipercaya dapat dengan cepat mengubah dan membantu apa yang diinginkannya.
- d. Faktor sosial dan teman sebaya, dimana remaja cenderung meniru perilaku teman-teman sebayanya sebagai bentuk penyesuaian sosial. Lingkungan pertemanan memiliki pengaruh besar dalam membentuk gaya berpakaian, cara berbicara, hingga penggunaan *make up*. Menurut Santrock (2018), pada masa remaja, individu mengalami peningkatan kebutuhan untuk diterima oleh kelompok sosialnya, sehingga mereka berusaha menyesuaikan diri dengan norma dan gaya yang berlaku di lingkungannya. Jika teman sebaya terbiasa menggunakan *make up*, maka siswa lain kemungkinan besar akan mengikuti tren tersebut untuk menghindari rasa tertinggal atau dikucilkan.
- e. Pengaruh media sosial dan budaya populer, media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube telah menjadi sumber utama inspirasi gaya hidup remaja masa kini. Melalui *platform* tersebut, mereka terpapar pada konten kecantikan dan *influencer* yang menampilkan standar penampilan ideal. Twenge (2019) menyatakan bahwa generasi digital cenderung membangun citra diri melalui media sosial, di mana penampilan menjadi bagian penting dari identitas *online* mereka. Hal ini menyebabkan remaja merasa terdorong untuk tampil menarik di dunia nyata agar sesuai dengan citra yang mereka tampilkan secara digital.
- f. Keluarga dan pola asuh menjadi salah satu hal yang berpengaruh, Keluarga juga berperan penting dalam membentuk pandangan anak terhadap penampilan. Orang tua yang memberi kebebasan berpenampilan atau bahkan memberi contoh melalui penggunaan *make up* dapat menormalisasi perilaku tersebut bagi anak. Serta Kakaknya sering mencoba berbagai produk kosmetik, menonton tutorial *make up*, hingga mempraktikkannya sendiri. Bahkan juga bercita-cita menjadi seorang MUA (*Make Up Artist*) Profesional. Melihat hal tersebut setiap hari di rumah, siswi ini tanpa disadari mulai terbawa oleh kebiasaan kakaknya. Ia menjadi penasaran dan kemudian mencoba hal-hal kecil dalam dunia *make up*, seperti menggunakan lip tint atau bedak tipis. Arnett (2015) menjelaskan bahwa remaja cenderung meniru perilaku orang dewasa di rumah dalam proses pembentukan identitas dirinya. Dengan demikian, kebiasaan *make up* di rumah bisa terbawa hingga ke lingkungan sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (*case study*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial dan psikologis di balik perilaku penggunaan *make up* oleh siswa

SMAN 15 Pekanbaru. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna, motivasi, dan pengalaman subjektif individu dalam konteks lingkungan sosialnya. Sementara itu, metode studi kasus digunakan karena peneliti ingin meneliti secara mendalam satu fenomena tertentu, yaitu kebiasaan siswa menggunakan *make up* di sekolah, beserta pengaruh sosial dan psikologis yang melatarbelakanginya.

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 15 Pekanbaru dengan subyek 1 orang yang berinisial PJ, yang dipilih secara *purposif* karena di sekolah ini ditemukan fenomena siswa, khususnya siswi, yang cukup sering menggunakan *make up* dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah. Dengan langkah-langkah yang digunakan analisis, sintesis, diagnosis, prognosis, treatment dan *follow-up*. Waktu pelaksanaan penelitian disesuaikan dengan jadwal kegiatan sekolah dan kesiapan informan yang terlibat dalam penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siswi berinisial PJ merupakan siswa kelas XI E di SMAN 15 Pekanbaru yang berusia 17 tahun dan dikenal cukup aktif di lingkungan sekolahnya. Ia adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Kakaknya yang merupakan alumni sekolah yang sama memiliki ketertarikan besar di bidang kecantikan dan bercita-cita menjadi seorang *Make Up Artist* (MUA) profesional. Kegiatan kakaknya yang sering menonton tutorial *make up* dan mempraktikkannya setiap hari tanpa disadari menjadi contoh yang diikuti oleh PJ. Ia mulai mencoba hal-hal kecil seperti menggunakan lip tint dan bedak tipis, lalu ketertarikannya berkembang seiring dengan pengaruh lingkungan sekolah. Di sekolahnya, banyak siswi yang sudah terbiasa berdandan meskipun aturan sekolah melarang hal tersebut. Melihat hal itu, PJ merasa bahwa berdandan merupakan hal wajar dan menjadi tren yang perlu diikuti agar dapat tampil menarik dan percaya diri di hadapan teman-temannya.

Masalah yang dialami PJ termasuk dalam bidang pribadi dan sosial. Ia menunjukkan ketergantungan terhadap *make up* untuk meningkatkan kepercayaan diri serta menyesuaikan diri dengan lingkungan pertemanan. Faktor penyebabnya berasal dari dua sisi, yaitu internal dan eksternal. Secara internal, PJ memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, keinginan untuk tampil menarik, dan sedang berada dalam fase pencarian jati diri sebagai remaja. Sementara itu, faktor eksternal muncul dari pengaruh kakaknya yang menjadi role model serta tekanan sosial dari teman-temannya yang sebagian besar juga menggunakan *make up*. Hal ini membuat PJ merasa bahwa tanpa *make up* dirinya akan tampak berbeda dan kurang percaya diri. Akibatnya, muncul perilaku konformitas sosial dan dilema antara keinginan tampil menarik dengan kepatuhan terhadap aturan sekolah yang menekankan kesederhanaan.

Dari hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa PJ sedang berada pada masa pencarian identitas diri yang umum dialami oleh remaja. Ketertarikannya terhadap *make up* merupakan bentuk ekspresi diri yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan sosial. Ia meniru perilaku orang-orang di sekitarnya agar dapat diterima dalam lingkungan pergaulan dan merasa lebih percaya diri. Namun, di sisi lain, PJ juga menyadari adanya dampak negatif dari kebiasaannya tersebut, baik terhadap kesehatan kulit maupun terhadap pelanggaran peraturan sekolah. Kondisi ini menunjukkan adanya konflik batin antara kebutuhan untuk diterima secara sosial dengan pemahaman terhadap nilai kesederhanaan yang berlaku di lingkungan sekolahnya.

Jika PJ mendapatkan bimbingan dan arahan yang tepat dari guru BK maupun keluarga, maka perkembangan dirinya dapat berjalan ke arah positif. Ia dapat memahami bahwa kepercayaan diri tidak hanya diukur dari penampilan luar, melainkan juga dari kepribadian dan kemampuan diri. Dengan dukungan lingkungan yang baik, ketertarikan PJ terhadap *make up* dapat diarahkan menjadi minat positif yang menumbuhkan kreativitas, misalnya melalui kegiatan *ekstrakurikuler* atau pelatihan di luar sekolah. Namun, apabila tidak ada bimbingan atau pengawasan yang memadai, perilaku PJ berpotensi berkembang ke arah negatif, seperti

terlalu fokus pada penampilan, mengabaikan aturan sekolah, serta mengalami masalah pada kesehatan kulit akibat penggunaan kosmetik yang berlebihan.

Untuk membantu mengatasi masalah tersebut, guru BK dapat memberikan beberapa bentuk layanan bimbingan dan konseling. Layanan konseling individual dapat dilakukan agar PJ dapat memahami makna kepercayaan diri yang sesungguhnya dan mengurangi ketergantungannya pada *make up*. Selain itu, layanan bimbingan kelompok juga dapat diberikan dengan topik “Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Diri Sendiri, Bukan Penampilan Luar,” agar PJ bersama teman-temannya dapat saling berbagi pengalaman dan belajar menilai diri secara lebih positif. Guru BK juga dapat memberikan layanan informasi tentang dampak penggunaan *make up* berlebihan, pentingnya perawatan diri alami, serta penguasaan konten yang berkaitan dengan pengembangan citra diri positif di kalangan remaja.

Selain layanan bimbingan kelompok dan konseling individu serta informasi, guru BK juga memberikan layanan bimbingan klasikal dengan tema “kepercayaan diri dan *bullying*, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan *make up* di kalangan siswa” Layanan klasikal diberikan kepada seluruh siswa kelas XI E dengan topik kepercayaan diri dan *bullying* yang berkaitan dengan penggunaan *make up*. Melalui layanan ini, siswa diajak memahami bahwa *make up* adalah pilihan pribadi, bukan ukuran nilai diri, serta belajar mengenali dampak komentar negatif dan perbandingan sosial. Kegiatan ini bertujuan membantu siswa membangun kepercayaan diri yang sehat dan menciptakan lingkungan kelas yang aman, saling menghargai, dan bebas dari ejekan.

Tindak lanjut dari layanan ini perlu dilakukan untuk memastikan keberhasilan proses bimbingan. Guru BK dapat melakukan observasi terhadap perilaku PJ dalam beberapa minggu setelah layanan diberikan, serta melakukan wawancara lanjutan untuk menilai perubahan sikap dan pandangan terhadap *make up*. Keterlibatan orang tua dan wali kelas juga penting untuk memberikan dukungan agar PJ dapat menjaga keseimbangan antara minatnya di bidang kecantikan dan kedisiplinan di sekolah. Apabila minat PJ terhadap *make up* masih tinggi, maka dapat diarahkan menjadi potensi positif seperti mengikuti kegiatan pelatihan kecantikan di luar sekolah. Dengan demikian, PJ dapat menyalurkan minatnya secara sehat, tetap mematuhi aturan sekolah, serta membentuk konsep diri yang positif dan seimbang antara penampilan fisik dan kepribadian.

FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENJALANKAN TUGASNYA SEBAGAI MOTIVATOR DI SMAN 15 PEKANBARU

Dalam melakukan segala sesuatu tentu ada banyak faktor yang mempengaruhinya. Faktor pendukung dan penghambat merupakan Sesuatu hal yang sangat penting karena dapat mempengaruhi keberhasilan guru BK dalam melaksanakan perannya sebagai motivator di SMAN 9 Pekanbaru.

1) Faktor Pendukung

1. Faktor pendukung penyelesaian masalah penggunaan *make up* berlebihan pada siswi dapat didukung oleh beberapa faktor, seperti adanya peran aktif guru Bimbingan dan Konseling dalam memberikan layanan konseling individu dan edukasi psikologis yang membantu siswa memahami motivasi di balik perilakunya. Dukungan orang tua juga menjadi faktor penting dalam membimbing dan mengawasi kebiasaan anak di rumah agar tetap seimbang antara penampilan dan kedisiplinan. Selain itu, kerja sama pihak sekolah dalam menegakkan aturan serta memberikan ruang penyaluran minat yang positif, seperti kegiatan pelatihan kecantikan yang bersifat edukatif, turut membantu mengarahkan siswa menggunakan *make up* dengan cara yang sehat. Kesadaran diri dan keinginan siswa untuk

memperbaiki diri pun menjadi faktor internal yang mempercepat proses perubahan ke arah yang lebih baik.

2) Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam penyelesaian masalah ini antara lain pengaruh teman sebaya yang masih menilai penampilan sebagai ukuran kepercayaan diri, sehingga siswa sulit menahan dorongan untuk mengikuti tren *make up* berlebihan. Selain itu, paparan media sosial yang terus menampilkan standar kecantikan tidak realistis dapat memperkuat persepsi negatif siswa terhadap penampilan alaminya. Kurangnya kedisiplinan diri dan ketegasan dalam menerapkan aturan sekolah pada diri individu juga menjadi hambatan dalam proses pembinaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan tentang “Studi Kasus Tentang Penggunaan *Make Up* dan Analisis Sosial - Psikologis pada Siswa SMAN 15 Pekanbaru”, maka penulis dapat menyimpulkan:

1. Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Studi Kasus Tentang Penggunaan *Make Up* dan Analisis Sosial-Psikologis pada Siswa SMAN 15 Pekanbaru”, dapat disimpulkan bahwa fenomena penggunaan *make up* di kalangan remaja, khususnya siswi, merupakan bentuk ekspresi diri sekaligus usaha untuk menyesuaikan diri terhadap standar sosial yang berkembang. Subjek penelitian berinisial PJ menunjukkan ketergantungan terhadap *make up* sebagai sarana untuk meningkatkan kepercayaan diri dan memperoleh penerimaan sosial. Faktor yang memengaruhi perilaku tersebut berasal dari pengaruh keluarga, terutama kakak yang menjadi panutan dalam hal kecantikan, lingkungan teman sebaya, serta media sosial yang menonjolkan citra kecantikan ideal. Kondisi ini menggambarkan bahwa PJ tengah berada dalam masa pencarian identitas diri yang khas pada remaja dan mengalami dilema antara keinginan tampil menarik dengan kewajiban menaati aturan sekolah.
2. Sebagai bentuk penanganan, guru BK memberikan layanan konseling individu yang bertujuan membantu PJ memahami makna kepercayaan diri yang sesungguhnya serta mengurangi ketergantungan terhadap *make up*. Selain itu, dilaksanakan pula layanan bimbingan kelompok dengan topik “Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Diri Sendiri, Bukan penampilan Luar,” untuk menumbuhkan kesadaran diri dan penerimaan diri yang positif. Guru BK juga memberikan layanan informasi mengenai dampak penggunaan *make up* berlebihan, pentingnya perawatan alami, serta cara menyalurkan minat terhadap kecantikan secara sehat, misalnya melalui kegiatan ekstrakurikuler atau pelatihan kecantikan yang bersifat edukatif. Selain layanan tersebut guru BK juga memberikan layanan bimbingan klasikal dengan tema “kepercayaan diri dan *bullying*, yang berkaitan dengan *make up*”
3. Tindak lanjut dilakukan dengan observasi perilaku PJ selama beberapa minggu setelah proses konseling untuk menilai perubahan sikap dan kebiasaannya terhadap penggunaan *make up*. Guru BK melakukan wawancara lanjutan guna memastikan perkembangan kepercayaan diri dan konsep diri PJ berjalan positif. Orang tua dan wali kelas turut dilibatkan untuk memberikan dukungan dan pengawasan secara berkelanjutan. Jika minat PJ terhadap *make up* masih tinggi, maka diarahkan ke arah positif seperti mengikuti pelatihan kecantikan di luar sekolah. Dengan demikian, PJ diharapkan mampu menyalurkan minatnya secara sehat, menjaga keseimbangan antara penampilan dan kedisiplinan, serta membangun kepercayaan diri yang didasarkan pada potensi diri, bukan semata pada penampilan fisik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnett, J. J. (2015). *Emerging adulthood: The winding road from the late teens through the twenties* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (5th ed.). Erlangga.
- Lisa. (2018). Psikologi penggunaan make up pada remaja putri. Jakarta: Pustaka Remaja.
- Listianti, Sri Mulia. (2013). Makna Berdandan Bagi Perempuan (Studi Kasus Tentang Penggunaan Make Up pada Sales Promotion Girl di Kota Surakarta). Jurnal
- Meliana, A. (2006). Menjelajah Tubuh: Perempuan dan Mitos Kecantikan. Yogyakarta: LKIS
- Paningkiran, Halim (2013). *Make Up Karakter Untuk Televisi & Film*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Pramuningtyas, W.A. (2007). Perbedaan Tingkat Kepercayaan Diri Pada Remaja Putri Dilihat dari Pemakaian Kosmetika Wajah. Yogyakarta
- Santrock, J. W. (2018). *Adolescence* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sarwono, S. W. (2019). *Psikologi remaja*. Rajawali Pers.
- Scoot, A. (2007). *Makeup and women's physical attractiveness: A psychological perspective. Journal of Social Psychology*, 147(3), 245–260.
- Syarief, A. 2013. *Psikologi Kecantikan Dan Penggunaan Make Up*. Jakarta: Pustaka Remaja.
- Twenge, J. M. (2019). *Gen: Why today's super-connected kids are growing up less rebellious, more tolerant, less happy—and completely unprepared for adulthood*. Atria Books.
- Ward, C., & Tracey, S. (2018). The social psychology of appearance and body image among adolescents. *Journal of Youth Studies*, 21(9), 1143–1158.